

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 10 Biau

Harsono M. Timumun, Muchlis L. Djirimu, Lestari M.P. Alibasyah

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 10 Biau dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD di kelas V yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, materi Pokok Tumbuhan Hijau. Hasil penelitian pada siklus I didapatkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 63,3%, aktivitas guru berada pada kategori cukup baik yaitu dengan rata-rata persentase aktivitas guru 75,06% dan aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu dengan rata-rata persentase aktivitas siswa 65,08%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,03%, aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu 89,08%, dan aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 89,04%. Berdasarkan indikator penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Biau.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

SDN 10 Biau merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun menurut hasil tes observasi awal siswa dan wawancara dengan guru kelas V SDN 10 Biau yang diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah dalam pembelajaran IPA pada umumnya siswa kurang memperhatikan dan memahami pelajaran, bahkan banyak siswa yang bermain pada saat menerima pelajaran dan dianggap tidak menarik, dan sulit untuk di pelajari, dan kurangnya antusias siswa untuk belajar. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan gurunya. Selama proses pembelajaran siswa cenderung kurang aktif dalam merespon materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Peneliti mengadakan pengamatan langsung di kelas saat proses pembelajaran di kelas, terlihat bahwa dalam penyajian materi guru masih menggunakan metode ceramah yang bervariasi dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas. Hal ini terkait dengan buku-buku pelajaran dan media pembelajaran yang dibutuhkan jumlahnya sangat terbatas. Metode tanya jawab dan metode pemberian tugas belum dapat mengoptimalkan keaktifan siswa. Siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar dan terkesan pasif. Demikian juga metode pemberian tugas belum dapat menyeimbangkan aspek kepribadian siswa, misalnya jika diberikan tugas pekerjaan rumah hanya beberapa yang mengerjakan, sedang siswa yang lain menyalin pekerjaan temannya. Hal ini kurang melibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak digunakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa tipe dari model tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat secara aktif dalam proses berpikir. Sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar, membangun kreativitas dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal serta paling sederhana dan cocok untuk diterapkan di SD adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membutuhkan kerjasama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pembelajaran kooperatif membantu semua siswa terutama yang rendah hasil belajarnya untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya, karena siswa dapat termotivasi dan dapat menyimpan informasi yang diberikan lebih lama karena siswa sendiri yang mengerjakan dan menemukan informasi tersebut.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif yaitu proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar dari teman yang sebaya dan dibawah bimbingan guru. Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 10 Biau, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA umumnya masih bersifat monoton, metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA adalah metode ceramah, diskusi maupun pemberian tugas di dalam kelas. Pada metode ini guru hanya berceramah secara terus menerus yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Sehingga siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 10 Biau dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengikuti model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart dalam Arikunto. (2002:84) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 10 Biau, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki

dan 11 perempuan pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerima pelajaran serta mengamati keadaan siswa ketika akan dilakukan proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan mengacu pada kerangka model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Teknik analisis data terdiri dari analisis data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes akhir. Tes akhir digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan kegiatan guru/peneliti dalam kegiatan pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Sebelum Pratindakan

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terlebih dahulu peneliti membentuk kelompok belajar siswa sesuai kriteria pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tes awal dilaksanakan pada hari Rabu 6 Agustus 2014, diikuti oleh 30 siswa kelas V SDN 10 Biau. Hasil tes awal digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat kemampuan siswa sebelum dilaksanakan tindakan pada proses belajar mengajar. Hasil analisis tes pengetahuan prasyarat diperoleh data bahwa banyaknya siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (40%), dan yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa (60%) dengan nilai daya serap klasikal sebesar 50% (rendah).

Perencanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kelompok belajar siswa sesuai kriteria pembentukan kelompok pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
2. Menetapkan materi ajar yaitu Tumbuhan hijau.

3. Membuat skenario pembelajaran.
4. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pokok bahasan Tumbuhan hijau
5. Membuat lembar kerja siswa (LKS)
6. Menyiapkan lembar observasi Guru dan siswa
7. Menyiapkan alat dan bahan eksperimen untuk setiap pembelajaran.
8. Membuat tes akhir tindakan siklus 1

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Tindakan siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2014. Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2014 dengan alokasi waktu masing-masing (2 x 35 menit). Pada pertemuan pertama proses kegiatan belajar mengajar, dan pada kegiatan akhir memberikan tugas berupa LKS kepada masing-masing kelompok. Sedangkan pada pertemuan kedua peneliti membagikan LKS kepada masing-masing siswa untuk mengetahui hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Hasil Observasi Siswa dan Guru Siklus 1

Dari hasil observasi diperoleh rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 75,6% atau berada dalam kategori cukup baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah cukup baik, dari hasil analisis diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa selama siklus I sebesar 65,8 % (kategori kurang baik).

Hasil Analisis Siklus 1

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100 (5 orang)
2	Skor terendah	50 (3 orang)
3	Banyaknya siswa yang tuntas	19 orang
4	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	11 orang
5	Nilai rata-rata	74,3
6	Persentase ketuntasan klasikal	63,3%

Hasil Wawancara Siklus 1

Wawancara diberikan sehari setelah pemberian tes akhir tindakan. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas V SD Negeri 10 Biau dapat dilihat pada lampiran 24, dari wawancara tersebut siswa belum sepenuhnya dapat memahami materi yang diberikan, sebagian dari mereka masih memiliki rasa malas dalam belajar sehingga menyebabkan hasil ujian mereka rendah. Ada juga siswa memang masih belum terlalu memahami dengan jelas materi yang diberikan, sebagian dari siswa mengatakan beberapa butir soal yang diberikan terlalu sulit, guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu kemampuan siswa dalam menganalisa soal juga masih kurang. Dari wawancara ini pula diketahui bahwa respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran cukup baik.

Hasil Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil analisa data, wawancara, catatan lapangan dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa siswa secara klasikal masih perlu diberikan pembelajaran yang lebih baik. Walaupun dalam beberapa hasil analisis telah menunjukkan kategori baik seperti pada penilaian aktivitas guru, namun ada beberapa kriteria penilaian mendapat nilai dua, hal ini disebabkan karena peneliti kurang dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran, selain itu peneliti kurang menguasai dalam menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* serta dalam hal penguasaan materi dan memotivasi siswa dalam pembelajaran kelompok peneliti juga belum siap 100%. Begitu juga pada Penilaian aktivitas siswa, masih ada sebagian siswa yang mendapat nilai rendah, selain itu ada beberapa penilaian pada aktifitas siswa yang mendapatkan poin 2 dan 3, hal ini disebabkan Karena siswa kurang siap dalam menerima pelajaran, selain itu siswa juga hanya lebih banyak diam dan kurang berani mengungkapkan pendapat di depan temannya. Sehingga perlu diberikan tindakan lanjutan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga belum mencapai indikator kinerja yakni 80%.

Perencanaan Tindakan Siklus 2

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi pembelajaran yaitu tumbuhan hijau.
2. Membuat skenario pembelajaran Siklus II
3. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pokok bahasan tumbuhan hijau sebagai sumber makanan
4. Membuat lembar kerja siswa (LKS)
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
6. Menyiapkan alat dan bahan eksperimen.
7. Membuat tes akhir tindakan siklus II

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 dan 6 September 2014 dengan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disusun. Materi yang diajarkan Tumbuhan hijau sebanyak dua kali pertemuan. Tes akhir tindakan diberikan pada tanggal 7 September 2014.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sama halnya dengan siklus I yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan sesuai dengan skenario pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan subyek penelitian dinilai oleh seorang guru IPA kelas V SD Negeri 10 Biau dengan menggunakan lembar observasi. disamping itu penelitian ini juga melibatkan seorang teman untuk mendokumentasikan penelitian dan juga sebagai observer siswa. Proses belajar mengajar pada setiap pertemuan di siklus II ini mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dimana siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru Siklus 2

Hasil observasi kegiatan guru didapatkan bahwa rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus ini sebesar 89,8 % atau berada dalam kategori baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus ini menunjukkan peningkatan dari pada siklus I. sedangkan dari hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 89,4% (kategori baik). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus sebelumnya.

Hasil Analisis Siklus 2

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100 (8 orang)
2	Skor terendah	60 (2 orang)
3	Banyaknya siswa yang tuntas	28 orang
4	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	2 orang
5	Nilai rata-rata	85,8
6	Persentase ketuntasan klasikal	93,3%

Dari hasil tes akhir tindakan siklus II terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa yaitu 93,3% (Lampiran 23) dibandingkan pada siklus sebelumnya, dan nilai rata-rata yaitu 85,8%. Meskipun demikian, masih ada beberapa orang siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan baik. Namun secara klasikal sudah mencapai target indikator kinerja yaitu melebihi 80%.

Hasil Wawancara Siklus 2

Wawancara diberikan setelah pemberian tes akhir tindakan. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas V SD Negeri 10 Biau (Lampiran 28). Setelah dilakukan wawancara diketahui, siswa mengatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti sangat bagus, karena jarang diterapkan oleh sekolah, dan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, selain itu dari hasil wawancara pada siswa lain diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang kesulitan mengerjakan beberapa butir soal yang diberikan pada saat tes akhir tindakan.

Hasil Refleksi Siklus 2

Hasil penelitian pada siklus I, masih terdapat beberapa kelemahan (tabel 4.5). oleh karena itu peneliti mencoba membuat alternatif tindakan untuk menutupi kelemahan pada siklus 1 yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II. Pada tabel 4.6 menjelaskan tentang kekurangan pada siklus I dan dilakukan perbaikan pada siklus II.

1. Siswa sudah lebih siap menerima materi pelajaran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin meningkat
2. Siswa lebih aktif dalam menanggapi dan bertanya
3. Kerjasama antar kelompok dan kinerja siswa sudah lebih baik bila dibanding dengan tindakan sebelumnya.
4. Siswa sudah lebih bisa mengerjakan evaluasi yang diberikan guru dan bisa bekerjasama dengan baik pada kelompoknya.

Pembahasan

Rata-rata hasil belajar siswa sebelum pembelajaran mencapai 65,5. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan indikator 80% siswa mencapai nilai minimal 68 sesuai standar yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa dan guru diperoleh informasi bahwa guru cenderung menerapkan model pembelajaran yang kurang bervariasi di dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa di dalam kelas, sehingga siswa bersifat pasif. pada tahap ini peneliti membentuk kelompok belajar siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin, agama dan tingkat ekonomi.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran di tiap siklus, bahwa aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II menurut pengamat sudah cukup baik. Dengan persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 75,6% dan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 65,8%. Persentase aktivitas guru dan siswa meningkat pada siklus II yaitu untuk aktivitas guru sebesar 89,8% dan aktivitas siswa sebesar 89,4%. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Yumiati Y. Datu (2013), “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN. 14 Bukal”, hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan presentase aktivitas guru sebesar 78,1% atau dalam kategori baik dan aktivitas siswa sebesar

75% atau dalam kategori baik serta hasil presentase daya serap klasikal sebesar 76,2% dan ketuntasan klasikal 70,3% pada siklus II menunjukkan hasil persentase aktivitas guru adalah sebesar 90,6% atau dalam kategori sangat baik dan aktivitas siswa sebesar 85,7% atau dalam kategori baik serta hasil presentase daya serap klasikal 85,1% dan persentase tuntas klasikal sebesar 91,9%.

Penelitian lain oleh Abdul Rasyid (2011), “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV SD Negeri Inti Tondo Palu”, hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan presentase aktivitas Guru sebesar 89,06% atau dalam kategori baik dan aktivitas siswa sebesar 78,12% atau dalam kategori baik serta hasil presentase daya serap klasikal sebesar 72,57% dan ketuntasan klasikal 71,11%, pada siklus II menunjukkan hasil presentase aktivitas Guru adalah sebesar 96,87% atau dalam kategori sangat baik dan aktivitas siswa sebesar 93,74% atau dalam kategori sangat baik serta hasil presentasi daya serap klasikal 77,34% dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 93,33%.

Penekanan guru pada setiap tahap pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Guru berusaha mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena dari kegiatan ini mereka diharapkan lebih aktif dalam mencari dan memahami materi yang diajarkan. Keaktifan siswa baik dalam mengerjakan tugas dan diskusi kelompok dari siklus I ke siklus II relatif mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pemecahan masalah ketika proses diskusi dan siswa kurang bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu sebagian siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi masalah tersebut rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah memberikan arahan agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok, membimbing siswa bekerjasama dalam kelompoknya. Karena dengan adanya kerjasama dan saling berinteraksi dalam kelompok menuntut siswa saling menghargai pendapat dan

berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa lebih mudah menyelesaikan masalah dan tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

Aktivitas kelompok dari Enam kelompok setiap pertemuannya pada siklus I cukup baik dan pada siklus II kinerja kelompok dari keenam kelompok lebih meningkat lagi pada setiap pertemuannya. Berarti dalam kelompok, peserta didik melakukan tugas-tugas kelompok dengan baik. Adanya kerjasama, saling berinteraksi menuntut mereka saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau suatu soal yang diberikan guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

penelitian yang telah dilaksanakan, persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 63,3 % dari standar ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan. Jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 11 orang, ini berarti bahwa hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan tersebut dikarenakan pada tes akhir tindakan, ada beberapa siswa yang salah dalam mengisi tes yang diberikan. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,3%. Jumlah siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 2 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mencapai target yang ditetapkan.

Pembahasan yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Dari aspek hasil belajar, terlihat meningkatnya pemahaman siswa pada materi pelajaran yang dipelajari, ini dibuktikan dengan berkurangnya siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dari aspek sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, terlihat beberapa peningkatan diantaranya terjadi kerjasama siswa yang baik dalam mengerjakan tugas kelompok, menjadi pendengar yang baik selama mengikuti proses pembelajaran terutama pada diskusi kelompok. Kemudian dari aspek kinerja siswa selama proses pembelajaran, terlihat dari aktivitas siswa yang baik selama melakukan pengamatan, percobaan maupun pada diskusi kelompok, sesuai dengan pernyataan

yang dikemukakan oleh Hamalik (2012:31) bahwa “proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*)”. Sedangkan menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Terjadi peningkatan hasil belajar, sikap dan kinerja siswa, ini dapat diartikan bahwa siswa memperoleh tingkah laku baru selama proses pembelajaran. Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang secara umum menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh tingkah laku baru maupun perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari hasil proses pembelajaran yang dilalui siswa.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa berupa analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 10 Biau.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Biau pada mata pelajaran IPA. Hal ini berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar dengan ketuntasan klasikal mencapai 93,3% serta hasil analisis aktivitas siswa 89,4% dengan kategori baik.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta simpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, sehingga semua aktivitas siswa yang diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Kepada tenaga pendidik (guru) kiranya dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam kegiatan pembelajaran sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid. 2011. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Tondo Palu*. FKIP Universitas Tadulako.
- Hamalik Oemar, 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pekanbaru: Pustaka Belajar
- Muhammad Nur, 2005, *Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Jawa Timur.
- Nurhayati, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Nana Sudjana, 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Yumiati Y Datu. 2013. *Meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN. 14 Bukal*